

# DESAIN PEMBELAJARAN KOLABORATIF ABAD 21 BERBASIS NILAI AL-QUR'AN DAN KONTRIBUSINYA BAGI MURID INTROVER

Muhammad Shalehuddin Al-Ayubi

Direktorat Guru PAUD dan PNF, Ditjen GTK-PG Kemendikdasmen  
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat, 10270, Indonesia  
[m.salayyubi@gmail.com](mailto:m.salayyubi@gmail.com)/[m.shalehuddin@kemdikbud.go.id](mailto:m.shalehuddin@kemdikbud.go.id)

Diterima:  
07 Januari 2026

Direvisi :  
27 Januari 2026

Disetujui:  
02 Februari 2026

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan merumuskan dan menganalisis Quranic Collaborative Learning Innovation (QCLI) sebagai model pembelajaran kolaboratif abad ke-21 yang ramah terhadap murid introver dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan prinsip psikologi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan yang dikonfirmasi dengan observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan melalui tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sintesis kajian literatur, serta validasi ahli (expert judgement) untuk memastikan kelayakan konseptual dan aplikatif model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QCLI dibangun atas lima sintaks nilai Qur'ani, yaitu tasyakkur, ta'aruf, ta'awun, tafakkur, dan tadzkiyah, yang membentuk pembelajaran kolaboratif, reflektif, inklusif, dan humanis. Validasi ahli menegaskan bahwa model ini layak dikembangkan dan berpotensi meningkatkan partisipasi, kenyamanan psikologis, serta penguatan karakter murid introver dalam pembelajaran abad ke-21.

**Kata Kunci:** pembelajaran kolaboratif, murid introver, nilai Al-Qur'an, inovasi pembelajaran, abad 21.

**ABSTRACT:** This study aims to formulate and analyze the Quranic Collaborative Learning Innovation (QCLI) as a 21st-century collaborative learning model that is friendly to introverted students by integrating Qur'anic values and principles of educational psychology. The study employs a qualitative approach through a literature review confirmed by observations, interviews, and Focus Group Discussions (FGDs). Data analysis is conducted through thematic interpretation of relevant Qur'anic verses, synthesis of literature, and expert judgment to ensure the conceptual and practical feasibility of the model. The findings indicate that QCLI is built upon five Qur'anic value-based syntaxes, namely tasyakkur, ta'aruf, ta'awun, tafakkur, and tadzkiyah, which shape collaborative, reflective, inclusive, and humanistic learning. Expert validation confirms that the model is feasible to be developed and has the potential to enhance participation, psychological comfort, and character development of introverted students in 21st-century learning.

**Keywords:** collaborative learning, introvert students, Qur'anic values, learning innovation, 21st century.

## PENDAHULUAN

Dalam praktik pembelajaran abad ke-21, pembelajaran kolaboratif seringkali digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis murid.

Kebijakan pendidikan nasional pun menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada murid, inklusif, dan bermakna melalui visi Pendidikan Bermutu untuk Semua. Namun, di lapangan masih ditemukan fenomena bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif sering diukur dari tingkat keaktifan

verbal, keberanian berbicara, dan intensitas interaksi sosial terbuka di kelas. Akibatnya, murid yang pendiam, reflektif, dan memiliki kecenderungan introversi kerap dianggap kurang berpartisipasi, meskipun secara kognitif mereka mampu memahami materi secara mendalam.

Penelitian pendahuluan dan kajian pustaka yang penulis lakukan menunjukkan adanya kesenjangan antara desain pembelajaran yang digunakan di sekolah dan kebutuhan psikologis murid introver. Dalam jurnal yang ditulis oleh Suzanne Cain disebutkan bahwa introver memiliki kekuatan dalam berpikir mendalam dan reflektif, namun seringkali terabaikan karena sistem pendidikan yang lebih menghargai ekspresi verbal dan kerja kelompok terbuka (Cain, 2012: 253-270) Cain merekomendasikan agar guru dan perancang pembelajaran memberikan ruang partisipasi alternatif bagi murid introver, seperti melalui refleksi tertulis, diskusi kecil, atau presentasi dalam kelompok terbatas. Selain itu, jurnal ilmiah dari Farrah & Salija menekankan bahwa murid introver sering kali merasa tidak nyaman dalam kegiatan yang terlalu terbuka, seperti diskusi kelompok besar atau presentasi spontan (Salija, 2019: 25-35), penelitian ini menyarankan pengembangan strategi pembelajaran alternatif yang mempertimbangkan kebutuhan ruang pribadi, waktu refleksi, dan keamanan emosional bagi murid introver. Penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Wahyuni menunjukkan bahwa gaya belajar introver cenderung lebih cocok dengan metode pembelajaran yang memberi waktu pemrosesan lebih panjang dan tidak menuntut interaksi sosial yang intens (Wahyuni, 2021: 145-154), penelitian ini menyarankan integrasi pendekatan reflektif dan pembelajaran mandiri yang dipadukan dengan nilai-nilai spiritual.

Dillenbourg menjelaskan pembelajaran kolaboratif sebagai situasi belajar di mana dua atau lebih individu bekerja bersama untuk membangun pengetahuan. Artikel ini memberikan definisi konseptual yang menjadi rujukan utama pembelajaran kolaboratif. Namun, kolaborasi masih dipahami sebagai interaksi aktif dan terbuka, tanpa mempertimbangkan perbedaan karakter kepribadian seperti introversi atau kebutuhan reflektif murid (Dillenbourg, 1999: 1-19).

Penelitian Johnson dan Johnson menunjukkan bahwa pembelajaran

kolaboratif dapat meningkatkan prestasi akademik dan hubungan sosial peserta didik (Johnson, 2009: 365-379). Meskipun demikian, indikator keberhasilan kolaborasi masih didasarkan pada intensitas interaksi dan partisipasi verbal, sehingga berpotensi mengabaikan kontribusi murid introver yang bersifat non-verbal dan reflektif.

Artikel Puntamberkar mengkaji desain scaffolding dalam pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa scaffolding efektif meningkatkan pemahaman konseptual (Puntambekar, 2005: 1-12) Namun, scaffolding diposisikan sebagai dukungan kognitif semata, belum dikaitkan dengan aspek afektif, spiritual, maupun karakter kepribadian peserta didik.

Penelitian van de Pol mengulas prinsip-prinsip scaffolding adaptif dalam pembelajaran. Penulis menekankan pentingnya penyesuaian bantuan terhadap kebutuhan murid (Van de Pol, 2010: 271-296). Meski demikian, kebutuhan tersebut lebih difokuskan pada kesiapan kognitif, bukan pada perbedaan temperamen atau karakter introver.

Halstead mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasinya terhadap praktik pendidikan. Artikel ini menegaskan pentingnya dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan (Halstead, 2004: 517-529) Namun, kajian ini bersifat normatif dan belum terhubung dengan desain pembelajaran kolaboratif abad ke-21.

Artikel Trilling menekankan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi dan komunikasi. Namun, pembelajaran abad ke-21 masih didefinisikan secara umum dan belum memperhitungkan keragaman karakter murid secara psikologis dan spiritual (Thrilling, 2009: 32-37)

OECD menekankan pentingnya student agency dan pembelajaran bermakna (OECD, 2018: 1-20) Meski progresif, pendekatan ini bersifat sekuler dan kebijakan-makro, tanpa integrasi nilai religius atau perhatian khusus pada murid introver.

Artikel Paul Black menegaskan pentingnya asesmen formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Black, 2009: 5-31) Namun, asesmen masih berfokus pada capaian kognitif dan belum mengintegrasikan aspek spiritual dan reflektif secara eksplisit.

Kajian terhadap berbagai artikel jurnal menunjukkan bahwa penelitian tentang pembelajaran kolaboratif, *scaffolding*, karakter introver, pembelajaran reflektif, pendidikan Islam, dan pendidikan abad ke-21 telah berkembang secara signifikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Belum ditemukan artikel jurnal yang secara komprehensif mengembangkan inovasi model pembelajaran kolaboratif abad ke-21 yang ramah terhadap murid introver dan berlandaskan perspektif Al-Qur'an, lengkap dengan sintaks pembelajaran dan sistem asesmen holistik. Celah inilah yang menjadi dasar dan justifikasi ilmiah bagi pengembangan model QCLI.

Merespons rekomendasi-rekomendasi dan temuan dalam jurnal-jurnal tersebut, perlu dikembangkan sebuah model yang tidak hanya memperhatikan aspek kolaboratif dalam pembelajaran abad 21, tetapi juga menghargai kekuatan refleksi mendalam introver yang dilandasi kesadaran spiritual. Pendekatan ini bertujuan membangun partisipasi otentik tanpa memaksa murid introver menjadi seperti ekstrover, melainkan memberdayakan potensi khas mereka dalam proses kolaboratif yang inklusif dan bernilai religius.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penggunaan pembelajaran kolaboratif sebagai strategi utama pembelajaran abad ke-21, perhatian terhadap penguatan karakter dan interaksi sosial peserta didik, serta pemanfaatan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan etik dan pedagogik. Penelitian ini juga sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang mengakui pentingnya pembelajaran humanis dan student-centered learning dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif.

Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas pembelajaran kolaboratif secara umum, tetapi secara khusus mengembangkan model pembelajaran kolaboratif yang ramah terhadap murid introver dengan perspektif Al-Qur'an. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan kajian psikologi kepribadian, pedagogi kolaboratif, dan nilai keislaman, penelitian ini mengintegrasikan ketiganya secara konseptual, metodologis, dan operasional. Penelitian ini menempatkan sintaks yang dikembangkan bukan sekadar

sebagai nilai normatif, melainkan sebagai prinsip desain dan sintaks pembelajaran yang memungkinkan murid introver berpartisipasi secara aktif tanpa kehilangan karakter reflektifnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif abad ke-21 yang inklusif secara kepribadian dan berlandaskan nilai Al-Qur'an, yang belum ditemukan secara utuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Kerangka Teori**

Model pembelajaran kolaboratif yang ramah introver ini dibangun di atas empat fondasi teoritik yang saling melengkapi. Teori sosio konstruktivis menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan konteks lingkungan yang bermakna (Cahterine, 2005: 9-16). Dalam konteks murid introver, pendekatan sosio konstruktivis memberikan ruang bagi proses berpikir mendalam dan memberi kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahaman secara gradual melalui aktivitas kolaboratif yang terstruktur.

Teori ini mengarah pada desain aktivitas pembelajaran yang memberi ruang aman bagi murid introver untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna, seperti diskusi kelompok kecil, kerja berpasangan (*pair work*), penugasan reflektif tertulis, serta proyek kolaboratif berbasis peran yang jelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan waktu berpikir (*think time*), *scaffolding*, dan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide tanpa tekanan tampil verbal secara berlebihan. Dengan demikian, proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara bertahap, dialogis, dan reflektif, sehingga murid introver dapat terlibat aktif sesuai karakteristiknya sambil tetap mengembangkan kompetensi sosial dan akademik secara seimbang.

Selanjutnya, teori humanistik mengarahkan pembelajaran pada pengembangan potensi personal murid secara menyeluruh, yaitu kognitif, afektif, dan moral (Hamalik, 2011: 54-56). Dengan menekankan kebutuhan akan aktualisasi diri, rasa aman, penerimaan, dan penghargaan atas keunikan individu, pendekatan ini sangat relevan bagi murid introver karena memberikan iklim belajar yang suportif, tanpa

tekanan berlebih pada partisipasi verbal yang spontan.

Teori ini mengarah pada desain iklim pembelajaran yang menekankan suasana kelas yang aman secara psikologis, menghargai perbedaan karakter, serta memberi ruang bagi murid untuk berkembang sesuai ritme dan potensi masing-masing. Guru membangun relasi yang empatik, menyediakan umpan balik yang konstruktif, serta memfasilitasi pilihan aktivitas belajar yang fleksibel, seperti refleksi pribadi, ekspresi tertulis, dan kerja kelompok kecil yang tidak menekan. Dengan demikian, murid introver merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk mengaktualisasikan diri secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.

Di sisi lain, teori pendidikan humanis religius memperkuat kerangka ini dengan menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan pengembangan karakter, terutama nilai ta'awun (kolaborasi), ta'aruf (saling mengenal), dan tafakkur (perenungan). Teori ini memastikan bahwa proses kolaboratif bukan hanya melatih kompetensi sosial, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral (Nata, 2016: 112-118). Orientasi teori ini mengarah pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui praktik pembelajaran yang nyata, seperti pembagian peran yang adil dalam kelompok, dialog reflektif yang menghargai perbedaan karakter, serta aktivitas muhasabah dan tafakkur setelah proses belajar. Dalam suasana kelas, guru memfasilitasi interaksi yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan kesadaran diri, sehingga murid tidak hanya belajar untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga mengalami pembelajaran sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan bernilai ibadah.

Melengkapi ketiganya, teori pendidikan berkembang ala KH. Ahmad Dahlan menghadirkan prinsip bahwa pendidikan harus membimbing peserta didik menuju perubahan nyata, progresif, dan berorientasi pada amal shalih (Abdullah, 2012: 101-108). Teori ini mengarah pada tujuan praksis dari model pembelajaran yang dikembangkan, yaitu mendorong murid untuk tidak berhenti pada pemahaman konsep semata, tetapi mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Dalam praktik pembelajaran, guru

merancang aktivitas yang menghubungkan materi dengan persoalan riil kehidupan, proyek berbasis kepedulian sosial, serta refleksi nilai keislaman yang mendorong perubahan sikap dan perilaku. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif, membentuk murid yang progresif dan berorientasi pada amal shalih sebagai wujud kebermaknaan belajar.

Melalui perpaduan empat teori ini, kerangka pembelajaran kolaboratif tidak hanya mengakomodasi kebutuhan psikologis murid introver, tetapi juga menumbuhkan karakter cerdas, berakhlak, dan percaya diri sesuai nilai Qur'ani serta tujuan pendidikan yang berkembang.

### **Model-Model Pembelajaran Kolaboratif dan Penerapannya**

Kurangnya rasa toleransi di antara murid terhadap teman sekelas mereka serta rendahnya rasa tanggung jawab atas kewajiban mereka sebagai pelajar menjadi faktor yang mendasari masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang inklusif (UNESCO, 2017: 12-14). Secara keseluruhan, masalah-masalah itu menggambarkan adanya kesenjangan dalam perkembangan kecerdasan sosial murid, yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan sekolah. Untuk memberikan solusi pada tantangan yang dihadapi murid, maka Robert Slavin dalam buku Cooperative Learning memberikan contoh-contoh Model Pembelajaran Kolaboratif yang dapat diimplementasikan di dalam kelas.

Model Teams-Games-Tournament (TGT) dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus kompetitif secara sehat, sehingga murid terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Slavin menekankan bahwa TGT tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan interaksi sosial positif, harga diri, dan sikap saling menerima di antara murid (Huda, 2017: 197). Unsur permainan dan turnamen dalam TGT menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena murid belajar melalui pengalaman langsung yang menantang sekaligus kolaboratif. Selain itu, larangan saling membantu saat permainan berlangsung bertujuan menanamkan tanggung jawab

individu, sehingga setiap murid tetap bertanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri (Slavin, 2005: 13–14).

Secara pedagogis, tahapan TGT menunjukkan keseimbangan antara kerja sama dan kompetisi. Pembelajaran dimulai dari penyajian materi oleh guru, dilanjutkan dengan kerja kelompok heterogen untuk memperdalam pemahaman, dan kemudian diuji melalui permainan serta turnamen (Huda, 2017: 198). Pola ini membantu murid memperbaiki kesalahan konsep melalui diskusi, sekaligus menguatkan motivasi belajar karena adanya sistem penghargaan kelompok. Dengan demikian, TGT tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kecerdasan sosial murid dalam suasana belajar yang inklusif dan suportif.

Sementara itu, model Team Assisted Individualization (TAI) menggabungkan kekuatan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan individual, sehingga mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan murid dalam satu kelas (Huda, 2017: 200). Melalui TAI, murid tidak hanya belajar bersama dalam kelompok, tetapi juga tetap memperoleh penguatan sesuai kebutuhan individu. Dukungan antaranggota tim menjadi sarana penting untuk membangun tanggung jawab kolektif, di mana setiap murid berperan aktif membantu teman satu tim mencapai keberhasilan belajar.

Tahapan TAI yang dimulai dari pre-test, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, pembelajaran individual dalam kerangka tim, hingga pemberian skor dan reward menunjukkan bahwa penilaian tetap berorientasi pada capaian individu, meskipun proses belajar berlangsung secara kolaboratif. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap murid tetap diukur secara personal, namun memperoleh manfaat dari interaksi sosial dan kerja sama kelompok. Dengan demikian, TAI menjadi model yang relevan untuk mengatasi kesenjangan kemampuan belajar sekaligus memperkuat tanggung jawab dan toleransi antar murid dalam pembelajaran inklusif.

Introver dalam Perspektif Psikologi Belajar Anak dengan kepribadian introver cenderung lebih nyaman belajar secara individu dalam lingkungan yang tenang dan minim gangguan. Mereka memperoleh energi dari ide dan konsep serta membutuhkan waktu menyendiri untuk memulihkan diri setelah berinteraksi

sosial (Magdalena, 2021: 90). Kondisi keramaian dapat menguras energi introver secara signifikan, sehingga ide-ide mendalam yang mereka miliki sering kali tidak muncul secara optimal (Saiddaeni, 2023: 1655). Oleh karena itu, ruang belajar yang tenang menjadi kebutuhan penting bagi murid introver agar potensi berpikirnya dapat berkembang maksimal.

Dalam perspektif perkembangan psikososial Erikson, kepribadian memengaruhi cara individu belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Setiap tahap perkembangan memiliki tantangan yang harus dihadapi, dan keberhasilan dalam menyelesaikan tahap tersebut akan membentuk kualitas psikologis yang positif. Anak introver cenderung memiliki gaya belajar yang lebih terfokus, mandiri, dan reflektif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menghargai kebutuhan mereka akan ruang personal dan tempo belajar yang sesuai.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran mendalam (Deep Learning), pendekatan ini dapat menjangkau murid introver, ekstrover, maupun ambiver secara lebih inklusif. Namun, karena metode pembelajaran di sekolah sering menekankan kerja kelompok, murid introver memerlukan penyesuaian strategi agar tetap merasa nyaman dan terlibat. Gaya belajar bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai situasi (Magdalena, 2021: 95), sehingga fleksibilitas dalam penggunaan modalitas visual, auditori, dan kinestetik menjadi penting untuk mendukung kebutuhan belajar murid secara optimal.

Isyarat Al-Qur'an tentang Prinsip Pembelajaran Kolaboratif Ramah Introver Al-Qur'an mengandung nilai-nilai humanistik yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat/49:13. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bukan alasan untuk perpecahan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan memahami, serta mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama antarindividu (Al-Attas, 1999: 25–27). Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi dasar penting untuk menanamkan toleransi sejak dini melalui pembelajaran kolaboratif yang menghargai keberagaman karakter, latar belakang, dan gaya belajar, termasuk murid introver yang kerap

terpinggirkan dalam dinamika kelompok.

Nilai penghormatan terhadap martabat manusia ditegaskan pula dalam QS. Al-Isra'/17:70, yang menyatakan bahwa seluruh anak cucu Adam telah dimuliakan. Quraish Shihab menegaskan bahwa pemuliaan ini bersifat universal, mencakup semua manusia tanpa diskriminasi (Shihab, 2002: 513). Dalam pendidikan, ayat ini menjadi landasan etis bahwa setiap murid, termasuk introver, harus dihormati hak dan kebutuhannya. Prinsip ini selaras dengan pembelajaran mendalam yang menekankan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, sehingga murid merasa dihargai secara utuh, baik secara kognitif maupun sosial-emosional.

Prinsip keadilan (العدل) yang ditegaskan dalam QS. An-Nisa'/4:135 juga menjadi fondasi penting dalam pembelajaran inklusif, yakni keadilan yang objektif, proporsional, dan tidak memihak. Keadilan dalam pendidikan tidak selalu berarti perlakuan yang sama, melainkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid (Rakhmat, 1999: 9). Dengan menjadikan ayat ini sebagai landasan, pembelajaran kolaboratif dapat memberikan ruang partisipasi yang adil bagi murid introver, sehingga mereka dapat mengekspresikan gagasan tanpa tertekan oleh dominasi murid ekstrover dan tumbuh dalam lingkungan belajar yang inklusif, manusiawi, dan Qur'ani.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan komparatif. Metode penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, naturalistik, dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Irawan, 2007: 70). Pemilihan metode dan pendekatan dalam penelitian ini dijustifikasi oleh tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, nilai, dan proses pembelajaran yang dikembangkan, khususnya dalam konteks murid introver dan integrasi nilai-nilai Qur'ani. Rumusan masalah yang menekankan pada "bagaimana" dan "mengapa" suatu model pembelajaran dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai oleh subjek penelitian lebih tepat dijawab melalui eksplorasi kualitatif daripada

pengujian hipotesis kuantitatif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan konteks secara holistik serta membandingkan berbagai perspektif dan temuan literatur, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Tahap pertama adalah studi pendahuluan melalui Focus Group Discussion (FGD) serta wawancara mendalam dengan murid dan guru untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik pembelajaran terkait karakteristik murid introver serta gaya belajar yang dominan. Tahap kedua dilanjutkan dengan studi kepustakaan yang mengkaji secara kritis literatur tentang kepribadian introver, gaya belajar, model-model pembelajaran, serta penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan. Tahap ketiga adalah pengembangan model pembelajaran yang disusun berdasarkan sintesis temuan lapangan dan kajian teoretis, kemudian dirumuskan dalam bentuk sintaks pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan murid introver. Seluruh proses ini dilakukan secara reflektif untuk memastikan kesesuaian antara data, teori, dan tujuan penelitian.

## **Fokus Penelitian**

Creswell menjelaskan bahwa fokus penelitian atau unit analisis dalam penelitian kualitatif adalah fenomena, konsep, atau model yang menjadi pusat kajian secara mendalam (Creswell: 2014, hlm. 131–133). Sejalan dengan itu, Miles, Huberman, dan Saldaña menegaskan bahwa unit analisis dalam penelitian kualitatif dapat berupa ide, dokumen, wacana, atau konstruksi teoretis yang dianalisis secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña: 2014, hlm. 8–10).

Berdasarkan landasan tersebut, fokus penelitian adalah inovasi pembelajaran kolaboratif berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, dengan mengacu pada isyarat ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat makna pembelajaran kolaboratif serta relevansinya bagi murid dengan karakter introver. Kajian ini bertujuan merumuskan model pembelajaran yang secara konseptual berpotensi menguatkan

kepercayaan diri murid introver dan meminimalkan risiko pengalaman negatif seperti perundungan. Dampak tersebut dipahami sebagai potensi konseptual, bukan hasil pengukuran empiris langsung, karena penelitian ini tidak melibatkan subjek lapangan secara eksperimental.

### **Data dan Sumber Data**

Penelitian kualitatif akan sangat erat kaitannya dengan data, bukan sekedar angka. Dari data tersebut dikumpulkan dan dianalisis dengan hasil naratif. Sumber data penelitian kualitatif menurut Sandu Siyoto dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan yang bukan manusia. Ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran perasaan kehendak dan kepentingan (Siyoto, 2015: 29). Data pada penelitian kualitatif hampir dipastikan berbentuk kata-kata. Data yang dikumpulkan seperti wawancara dengan informan, observasi, kajian terhadap literatur, analisis foto atau gambar (Irawan, 2007: 67-68). Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih banyak mengkaji beberapa literatur tentang introver, pembelajaran kolaboratif, dan literasi Al-Qur'an.

Data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi tematik dengan inovasi model pembelajaran kolaboratif abad ke-21 yang ramah terhadap murid introver. Ayat-ayat tersebut dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dengan merujuk pada Tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan utama. Prosedur analisis dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) identifikasi dan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai kolaborasi, saling mengenal, refleksi, dan penguatan karakter; (2) penafsiran ayat berdasarkan konteks makna yang tersirat, kebahasaan, serta penjelasan mufasir dalam Tafsir Ibnu Katsir; (3) penarikan tema-tema nilai Qur'ani yang relevan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif; dan (4) pengaitan tema-tema tersebut dengan konsep, sintaks, dan prinsip desain pembelajaran kolaboratif yang ramah terhadap murid introver.

Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan dengan pendidikan, psikologi belajar, kepribadian introver, serta inovasi pembelajaran dari perspektif Al-Qur'an dan penelitian pendidikan kontemporer.

Analisis data sekunder dilakukan melalui kajian komparatif dan sintesis teoretis untuk memperkuat landasan konseptual model yang dikembangkan. Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif dan sistematis agar temuan penelitian bersifat transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dan dapat direplikasi secara konseptual oleh peneliti lain.

Setelah pengembangan model awal, dilakukan validasi melalui expert judgement untuk mengonfirmasi kesesuaian desain pembelajaran dengan kebutuhan murid introver serta nilai-nilai Qur'ani. Ahli yang dilibatkan dipilih berdasarkan kriteria keahlian di bidang desain instruksional, pendidikan Islam, kebijakan pendidikan, dan pengembangan kompetensi guru, termasuk pakar desain pembelajaran dan ahli materi dari unsur akademisi serta pemangku kebijakan. Pengumpulan pendapat ahli dilakukan melalui wawancara mendalam dan instrumen tertulis yang memuat aspek kelayakan konseptual, relevansi nilai Qur'ani, dan aplikabilitas model. Selanjutnya, masukan para ahli dianalisis secara tematik dan disintesis untuk merevisi serta menyempurnakan model pembelajaran yang dikembangkan. Dengan mekanisme ini, expert judgement tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi normatif, tetapi sebagai proses validasi ilmiah yang sistematis terhadap model pembelajaran abad ke-21 ramah introver perspektif Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Desain Pembelajaran Kolaboratif Abad 21 Berbasis Nilai Al-Qur'an**

Sintaks Qur'anic Collaborative Learning Innovation (QCLI) dirancang sebagai tahapan pembelajaran kolaboratif yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan berorientasi pada kebutuhan murid introver dalam pembelajaran abad ke-21. Kelima sintaks: *tasyakkur*, *tafakkur*, *ta'aruf*, *ta'awun*, dan *tadzkiyah* disusun secara berurutan dan saling terkait, sehingga membentuk alur pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga penguatan dimensi spiritual, sosial, dan afektif murid. Dengan pendekatan ini, pembelajaran kolaboratif tidak dimaknai sekadar kerja kelompok, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian dan kesadaran belajar yang utuh.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Model QCLI

| Tahap (QCLI)                                           | Deskripsi Aktivitas                                                                                                                                                                                          |
|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Tasyakkur</i> (Membangun Kesadaran Diri dan Syukur) | Murid diajak membuka pembelajaran dengan refleksi diri dan rasa syukur atas nikmat akal, jiwa, dan potensi yang dimiliki. Kegiatan ini dapat berupa dzikir singkat, <i>journaling</i> , atau diskusi ringan. |
| <i>Ta'aruf</i> (Saling Mengenal dan Menyusun Kelompok) | Murid diperkenalkan pada rekan kelompok melalui teknik <i>soft ice breaking</i> , <i>story sharing</i> , atau pertanyaan terstruktur (dengan kontrol sosial yang nyaman untuk introver).                     |
| <i>Ta'awun</i> (Kolaborasi Tugas dan Diskusi Bermakna) | Murid bekerja dalam kelompok kecil dengan pembagian peran yang fleksibel dan adaptif terhadap gaya introver. Proyek atau tugas berbasis masalah dilakukan secara bersama-sama.                               |
| <i>Tafakkur</i> (Refleksi Individu dan Kelompok)       | Setelah tugas, murid diberi waktu untuk refleksi individu (tulisan/ <i>silent review</i> ), kemudian berbagi hasil pemikiran secara terbimbing di kelompok.                                                  |

Sebagai salah satu bentuk model pembelajaran kolaboratif yang efektif, terutama dalam meningkatkan partisipasi murid introver secara bertahap dan menyenangkan. Model QCLI menekankan nilai *ta'awun* (kerja sama), *tafakkur* (refleksi), *ta'aruf* (saling mengenal), dan *tadzkiyah al-nafs* (penyucian diri). Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam tahapan TGT ke dalam perencanaan pembelajaran

Model QCLI dapat didesain adaptif bagi murid introver, seperti memberikan ruang *tafakkur* (refleksi) dan ekspresi non-verbal (gambar, puzzle, cerita pendek). Dalam konteks TGT:

- Games dan turnamen tidak perlu berbasis kompetisi ekstrem, tetapi kolaboratif dan low-pressure, misalnya kuis bersama atau simulasi kerja tim.
- Murid introver diberikan peran yang nyaman, seperti juru catat tim, pembuat gambar, atau pengamat naratif.
- Kegiatan diselingi waktu diam produktif (*tafakkur*) untuk berpikir sebelum menyampaikan ide.
- Refleksi akhir bisa dilakukan dalam bentuk lembar cerita atau menggambar perasaan selama kegiatan.

Tabel 3. Implementasi QCLI+TGT untuk PAUD Tema "Aku dan Temanku"

| Tahap QCLI + TGT               | Aktivitas                                            |
|--------------------------------|------------------------------------------------------|
| <i>Ta'aruf + Team Building</i> | Permainan perkenalan: "Namaku dan hobiku"            |
| <i>Tasyakkur (Opening)</i>     | Lagu "Alhamdulillah", menyebut hal yang disyukuri    |
| Pembelajaran Materi            | Kisah pendek anak yang menolong teman, diskusi kecil |
| <i>Games Tournament</i>        | Puzzle kelompok, kuis nilai Islami berbasis cerita   |
| Refleksi ( <i>Tafakkur</i> )   | Cerita ulang, gambar, berbagi pengalaman kolaborasi  |
| <i>Tadzkiyah</i> (Penutup)     | Pemberian stiker bintang, pujian tulus dari guru     |

Penerapan model *Quranic Collaborative Learning Innovation (QCLI)* dapat dipadukan secara efektif dengan model *Teams Assisted Individualization (TAI)* untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang *personalized*, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Kolaborasi antara keduanya sangat sesuai bagi murid introver karena memungkinkan mereka bekerja dalam tim namun tetap mengembangkan pemahaman secara individual dalam suasana aman dan terstruktur.

Model TAI dirancang oleh Slavin untuk menggabungkan belajar kelompok dan belajar individual secara seimbang, sehingga cocok dipadukan dengan sintaks QCLI yang menekankan *tasyakkur*, *ta'aruf*, *ta'awun*, *tafakkur*, dan *tadzkiyah*. Integrasi keduanya dapat dilakukan dalam tahapan berikut:

Tabel 4. Implementasi QCLI+TAI untuk PAUD Tema "Aku dan Temanku"

| Tahapan TAI            | Integrasi QCLI                                                 |
|------------------------|----------------------------------------------------------------|
| Orientasi Kelompok     | <i>Ta'aruf</i> : saling kenal, bermain "namaku dan hobiku"     |
| Penyampaian Materi     | <i>Tasyakkur</i> dan Cerita Qur'ani                            |
| Kerja Individual       | Lembar refleksi ( <i>tafakkur</i> ) dan latihan mandiri        |
| Bantuan Teman Satu Tim | <i>Ta'awun</i> dalam bimbingan guru                            |
| Kuis/Tugas Evaluasi    | Turnamen ringan: Kuis nilai Qur'ani                            |
| Apresiasi & Tazkiyah   | <i>Tadzkiyah al-nafs</i> : Pujian tulus dari guru dan refleksi |

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam penerapannya adalah:

- a. Guru perlu membentuk kelompok dengan komposisi heterogen (kepribadian dan kemampuan), sehingga peserta introver mendapat rekan yang suportif.
- b. Tugas individual sebaiknya divariasikan dalam bentuk non-verbal (gambar, kartu ekspresi, jurnal emosi).
- c. Kegiatan refleksi diperkuat dengan bahasa sederhana dan visualisasi Qur'ani.
- d. Sistem penilaian harus menekankan partisipasi dan progres, bukan hanya hasil akhir.

### Kontribusi Model terhadap Penguatan Karakter Murid Introver

Model pembelajaran kolaboratif berbasis nilai Al-Qur'an ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter murid introver melalui keterlibatan aktif tiga aktor utama, yaitu keluarga, guru, dan pemangku kebijakan. Orang tua berperan sebagai *education collaborator* dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, seperti membiasakan anak mengaji, berdiskusi secara reflektif, serta memberikan penguatan emosional yang sesuai dengan karakter introver. Guru meningkatkan keterampilan fasilitasi kolaboratif melalui pelatihan dan *lesson study* agar mampu menciptakan iklim kelas yang aman, suportif, dan ramah bagi murid introver. Sementara itu, pemerintah dan penyelenggara pendidikan memberikan dukungan melalui kebijakan formal yang memperkuat implementasi model. Sinergi ini menjadikan pembelajaran berbasis Al-Qur'an sebagai sarana efektif dalam mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter murid introver dalam bingkai kolaboratif.

Kontribusi model ini selaras dengan prinsip bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, satuan pendidikan, dan keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kecerdasan anak. Hal ini ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang Partisipasi Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keterpaduan antara sekolah dan keluarga. Dalam Pasal 2 ayat (1) dinyatakan bahwa partisipasi keluarga bertujuan

meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu (Kemendikbud: 2017). Dalam konteks murid introver, regulasi ini memperkuat posisi keluarga sebagai mitra utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, menerima, dan menghargai keunikan individu.

Lebih lanjut, bentuk partisipasi keluarga yang diatur dalam Pasal 4, seperti komunikasi dua arah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, memberikan ruang bagi orang tua untuk berperan langsung dalam mendukung perkembangan karakter murid introver. Petunjuk teknis pelaksanaan regulasi tersebut dituangkan dalam Perdirjen PAUD dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017, yang menegaskan bahwa partisipasi keluarga harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam kerangka model ini, ketentuan tersebut dioperasionalkan melalui program *parenting education*, pendampingan belajar di rumah, dan komunikasi reflektif antara guru dan orang tua yang berorientasi pada kebutuhan psikologis murid introver.

Kontribusi model ini juga diperkuat oleh temuan psikologi perkembangan. Hurlock menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak belajar nilai, sikap, dan kebiasaan sosial (Hurlock, 1990: 82). Alwisol menambahkan bahwa pembentukan kepribadian sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, terutama pada fase awal perkembangan (Alwisol, 2011: 120). Dalam konteks murid introver, keteladanan orang tua, suasana rumah yang tenang, serta komunikasi yang empatik menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman, percaya diri, dan kesiapan sosial anak di lingkungan sekolah.

Selain itu, Rakhmat menegaskan bahwa komunikasi efektif antara anak dan orang tua menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mengelola emosi (Rakhmat, 2007:103). Model pembelajaran ini mengintegrasikan temuan tersebut dengan pendekatan Qur'ani yang menekankan nilai *ta'awun*, *ta'aruf*, dan *tafakkur*, sehingga murid introver tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, kolaborasi antara rumah dan sekolah tidak sekadar bersifat administratif, tetapi menjadi

strategi pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter holistik.

Secara praktis, kontribusi model terhadap penguatan karakter murid introver diwujudkan melalui berbagai bentuk pelibatan keluarga, seperti kehadiran orang tua dalam pertemuan sekolah, partisipasi dalam kelas parenting, pendampingan tugas rumah, hingga keterlibatan sebagai narasumber dalam pembelajaran tematik. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 Pasal 6 ayat (1) huruf b yang mewajibkan satuan pendidikan menyediakan ruang partisipasi bagi orang tua dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan sekolah. Dalam konteks model ini, partisipasi tersebut difokuskan pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai keunikan murid introver.

Dengan demikian, kontribusi model pembelajaran kolaboratif berbasis nilai Al-Qur'an terhadap penguatan karakter murid introver terletak pada kemampuannya membangun sinergi antara keluarga, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Model ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial murid introver secara holistik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Qur'ani yang universal. Hasil Validasi Materi dan Desain Instruksional Quranic Collaborative Learning Innovation (QCLI)

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi dan ahli desain instruksional, modul *Quranic Collaborative Learning Innovation* (QCLI) dinilai memiliki kelayakan yang sangat tinggi baik secara konseptual maupun operasional. Dari sisi materi, QCLI menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan tujuan instruksional, kemutakhiran keilmuan, serta relevansi dengan instrumen evaluasi. Penyajian materi dinilai sistematis, memiliki alur yang jelas, dan terintegrasi antarbagian, sehingga mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan terukur.

Dari aspek desain instruksional, QCLI dinilai unggul dalam perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian strategi instruksional dengan karakter murid introver, serta keseimbangan evaluasi kognitif, afektif, dan spiritual. Model ini tidak hanya memenuhi prinsip pembelajaran kolaboratif abad ke-21, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Qur'ani dan kebijakan Pendidikan Bermutu untuk

Semua, sehingga memiliki daya dukung yang kuat terhadap pembelajaran inklusif.

Secara keseluruhan, hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa **QCLI layak digunakan**, serta direkomendasikan untuk dilanjutkan pada tahap **uji coba terbatas dan implementasi lapangan** sebagai model pembelajaran kolaboratif ramah murid introver berbasis nilai Al-Qur'an.

*Tabel 5. Hasil Penghitungan Kualitatif Validasi Ahli Materi*

| Aspek yang Dinilai                           | Skor Dominan             | Kategori             |
|----------------------------------------------|--------------------------|----------------------|
| Relevansi materi dengan tujuan instruksional | 4 (Sangat Layak)         | Sangat Layak         |
| Kelayakan isi dan kemutakhiran materi        | 4 (Sangat Layak)         | Sangat Layak         |
| Kualitas penyajian materi                    | 3 (Layak)                | Layak                |
| Relevansi materi dengan evaluasi             | 4 (Sangat Layak)         | (Sangat Layak)       |
| Kemanfaatan materi                           | 3-4 (Layak-Sangat Layak) | Layak – Sangat Layak |
| <b>Total</b>                                 | <b>Mayoritas skor 4</b>  | <b>Sangat Layak</b>  |

Dari 10 indikator, 6 indikator memperoleh skor "Sangat Layak" (4) dan 4 indikator memperoleh skor "Layak" (3) dan Tidak terdapat indikator dengan skor 1 atau 2.

Temuan ini menunjukkan bahwa model *Quranic Collaborative Learning Innovation* (QCLI) telah memenuhi standar kelayakan akademik dan pedagogis yang kuat, karena seluruh indikator berada pada rentang penilaian positif tanpa adanya indikator yang dinilai *kurang layak* atau *tidak layak*. Dominasi skor Sangat Layak mengindikasikan bahwa substansi materi, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta relevansi dengan evaluasi telah dirancang dengan baik. Sementara itu, indikator yang berada pada kategori Layak lebih merefleksikan ruang penyempurnaan teknis minor, bukan kelemahan konseptual, sehingga tidak mengurangi validitas keseluruhan model. Dengan demikian, model QCLI dapat

dinyatakan valid secara isi dan siap digunakan sebagai dasar implementasi pembelajaran kolaboratif yang mendukung pembelajaran mendalam serta ramah terhadap karakter murid introver.

*Tabel 6. Hasil Penghitungan Kualitatif Validasi Ahli Desain Instruksional*

| Aspek yang Dinilai                 | Jumlah Indikator    | Skor Dominan            | Kategori Kelayakan  |
|------------------------------------|---------------------|-------------------------|---------------------|
| Perumusan tujuan instruksional     | 2                   | 4 (Sangat Layak)        | Sangat Layak        |
| Strategi instruksional             | 2                   | 4 (Sangat Layak)        | Sangat Layak        |
| Relevansi evaluasi                 | 2                   | 4 (Sangat Layak)        | Sangat Layak        |
| Kualitas penulisan                 | 2                   | 4 (Sangat Layak)        | Sangat Layak        |
| Kemenarikan                        | 2                   | 4 (Sangat Layak)        | Sangat Layak        |
| Kemanfaatan sebagai sumber belajar | 2                   | 4 (Sangat Layak)        | Sangat Layak        |
| <b>Total</b>                       | <b>12 Indikator</b> | <b>Mayoritas skor 4</b> | <b>Sangat Layak</b> |

Dari 12 indikator, 10 indikator memperoleh skor "Sangat Layak" (4) dan 2 indikator memperoleh skor "Layak" (3). Tidak ditemukan kelemahan fundamental pada aspek desain instruksional.

Hasil tersebut menegaskan bahwa desain instruksional model *Quranic Collaborative Learning Innovation* (QCLI) telah dirancang secara komprehensif dan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran efektif. Dominasi skor Sangat Layak menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi instruksional, keterpaduan evaluasi, serta kemanfaatan model sebagai sumber belajar telah memenuhi standar kualitas dan relevan dengan karakteristik peserta didik, termasuk murid introver. Adapun indikator yang memperoleh skor Layak lebih menunjukkan kebutuhan penyempurnaan pada aspek teknis penulisan atau penyajian, tanpa menyentuh substansi desain pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model QCLI memiliki desain instruksional yang aplikatif, dan siap

diimplementasikan dalam konteks pembelajaran nyata.

Adapun hasil Distribusi Penilaian (Gabungan Ahli Materi & Desain Instruksional), yaitu:

*Diagram 1. Distribusi Kelayakan Hasil Validasi Materi dan Desain Instruksional*

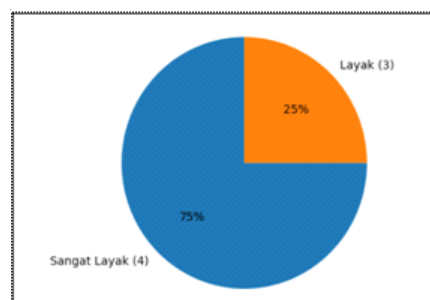


Diagram ini secara visual menegaskan dominasi kategori *Sangat Layak*, yang menunjukkan bahwa mayoritas indikator telah memenuhi standar kualitas yang sangat tinggi untuk materi dan desain instruksional QCLI. Tidak adanya kategori *Kurang Layak* maupun *Tidak Layak* semakin menguatkan kesimpulan bahwa model QCLI memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik dan siap diimplementasikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Quranic Collaborative Learning Innovation* (QCLI) berhasil dirumuskan dan dianalisis sebagai model pembelajaran kolaboratif abad ke-21 yang ramah terhadap murid introver dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan prinsip psikologi pendidikan. Integrasi sintaks *tasyakkur*, *ta'aruf*, *ta'awun*, *tafakkur*, dan *tadzkiyah* membentuk kerangka pembelajaran yang tidak hanya menekankan interaksi sosial, tetapi juga memberikan ruang refleksi, rasa aman secara psikologis, serta penguatan karakter sesuai dengan kebutuhan murid introver.

Analisis menunjukkan bahwa QCLI secara konseptual mampu memfasilitasi partisipasi aktif murid introver tanpa mengabaikan karakter kepribadian alaminya, sekaligus memperkuat dimensi inklusivitas dan humanisme dalam pembelajaran kolaboratif. Validasi ahli materi dan desain instruksional menegaskan bahwa model ini memiliki tingkat

kelayakan yang sangat tinggi dari aspek substansi, penyajian, dan desain pembelajaran. Dengan demikian, QCLI berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan inovasi pembelajaran kolaboratif yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam dan visi Pendidikan Bermutu untuk Semua, serta relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar model QCLI diuji lebih lanjut melalui implementasi empiris di berbagai jenjang dan konteks satuan pendidikan untuk mengkaji dampak praktisnya terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter murid introver.

Guru diharapkan menjadikan QCLI sebagai alternatif desain pembelajaran kolaboratif yang lebih sensitif terhadap perbedaan kepribadian murid. Selain itu, pengambil kebijakan perlu mendorong pengembangan dan pelatihan model pembelajaran ramah introver sebagai bagian dari penguatan pembelajaran mendalam.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen evaluasi kuantitatif atau studi eksperimen untuk memperkuat bukti efektivitas QCLI secara lebih luas dan terukur.

### PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, A. (2012). *Pendekatan integratif-interkoneksi dalam studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Alwisol. (2011). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Asy-Syantut, K. A. (2018). *Rumahku madrasah pertamaku*. Jakarta: Maskana Media.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer.
- Cain, S. (2012). *Quiet: The power of introverts in a world that can't stop talking*. New York: Crown Publishing.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO personality inventory (NEO-PI-R) and NEO five-factor inventory (NEO-FFI) professional manual*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Daim, T., et al. (2013). *Research and technology management in the electricity industry: Methods, tools and case studies*. London: Springer.
- Dillenbourg, P. (1999). What do you mean by collaborative learning? In *Collaborative learning: Cognitive and computational approaches* (pp. 1–19). Oxford: Elsevier.
- Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. (2017). *Petunjuk teknis pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Fosnot, C. T. (2005). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Gillies, R. M. (2007). *Cooperative learning: Integrating theory and practice*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. (1990). *Perkembangan anak* (M. Tjandrasa, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Irawan, P. (2007). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Depok: FISIP UI.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kuran.Wiki. (2025). *Arabic root words list*. <https://>

- [kuran.wiki/quranic-root-words](https://kuran.wiki/quranic-root-words) (Diakses 5 September 2025).
- Kurrohman, M., & Firdaus, A. (2024). Reformasi paradigma pendidikan menuju sistem yang merata dan bermutu di Indonesia. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Loehken, S. (2014). *Tak masalah jadi orang introver*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Loehken, S. (2016). *Quiet impact: Tak masalah jadi orang introver*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magdalena. (2021). *Psikologi pendidikan dalam perspektif pendidikan pendidik sekolah dasar*. Jakarta: CV Jejak Publisher.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. (2025). Makna *āñí*. <https://arabiclexicon.hawramani.com/āñí> (Diakses 5 September 2025).
- Mathews, G. (2003). *Personality traits*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCombs, B. L. (2000). *The learner-centered classroom and school: Strategies for increasing student motivation and achievement*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Morina, D. (2024). Mengapa siswa pendiam sering dirundung? <https://id.quora.com/Mengapa-murid-pendiam-sering-dirundung> (Diakses 12 Desember 2024).
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Noddings, N. (2003). *Educating for intelligent belief or unbelief*. New York: Teachers College Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Puntambekar, S., & Hübscher, R. (2005). Tools for scaffolding students in a complex learning environment. *Educational Psychologist*, 40(1), 1–12.
- Rakhmat, J. (1999). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional design theories and models: An overview of their current status*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Saiddaeni. (2023). Gaya belajar tipe anak introvert dan ekstrovert. *Sibatik Journal*, 2(6).
- Sardar, Z. (2007). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text*. London: Oxford University Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning*. London: Allyn and Bacon.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Pendidikan sebagai investasi masa depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- van de Pol, J., et al. (2010). Scaffolding in teacher–student interaction: A decade of research. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271–296.
- Wahyuni, D. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa introver. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 145–154.
- Yeung, H.-C. (2025). Literature review of the cooperative learning strategy–student team achievement division (STAD). *International Journal of Education*, 7(1).

